P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 05, No. 3, Juli 2023

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI MOBILITAS SOSIAL KELAS VIII MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE TIPE JIGSAW DI MTS ANNUR BAITURRAHIM POLEWALI

IMPROVING STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT IN SOCIAL MOBILITY CLASS VIII USING THE JIGSAW TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL IN MTS ANNUR BAITURRAHIM POLEWALI

Halida
halida05061971@gmail.com
Guru mata pelajaran IPS
MTs Annur Baiturrahim Polewali
Jl.Masjid baiturrahim, lingk.Gernas, Madatte, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Diterima : 16 Juni 2023
Direvisi : 19 Juni 2023
Disetujui : 19 Juni 2023

ABSTRACT

This article aims to determine the use of the Jigsaw cooperative learning model to improve social studies learning achievement in Social Mobility material in class VIII MTs Annur Baiturrahim Polewali. The method used in this study is a qualitative research method. Where researchers only convey data by describing in the form of sentences based on the results found. While the type of research used by researchers is a descriptive type. Where the descriptive approach only describes phenomena, symptoms, events and incidents that occur. The research results show that; The use of the jigsaw type cooperative learning model by social studies teachers at MTs Annur Baiturrahim Polewali in class runs conducive and orderly, students are more active in asking and answering questions with group mates and the group leader of each group plays an important role in helping friends who still don't understand the material from the teacher. Students who act as a team of experts have a prominent role compared to other group mates, a sense of responsibility and interdependence with one group is very visible in the Jigsaw type cooperative learning model so that student achievement increases.

Keywords; jigsaw learning model, social studies learning achievement

ABSTRAKSI

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada materi Mobilitas Sosial pada kelas VIII MTs Annur Baiturrahim Polewali. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti hanya menyampaikan data saja dengan menguraikan berupa kalimat berdasarkan hasil yang ditemukan. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Penggunaan model pembelajaran kooperative tipe jigsaw oleh guru mata pelajaran IPS di MTs Annur Baiturrahim Polewali di kelas berjalan kondusif dan tertib, siswa lebih aktif bertanya jawab dengan teman sekelompok dan ketua kelompok masing-masing kelompok berperan penting dalam membantu temannya yang masih kurang memahami materi dari guru. Siswa yang berperan sebagai tim ahli mempunyai peran yang menonjol dibandingkan teman sekelompok lainnya, rasa tanggung jawab dan saling tergantung dengan satu

kelompoknya sangat terlihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Kata Kunci; model pembelajaran tipe jigsaw, prestasi belajar IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya. Dengan pendidikan yang baik dan berkualitas dapat menciptakan manusia yang cerdas dan berdaya guna yang nantinya dapat mensejahterakan dirinya dan negaranya.

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Melalui pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan yang luas serta keterampilan yang diperlukan untuk bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan dikatakan juga merupakan ssarana atau instrument bagi upaya membentuk dan mewujudkan tatanan masyarakat ideal yang di cita-citakan Islam, (Salminawati, 2011).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spritual dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bagi bangsa bangsa dan negara", (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Pembelajaran IPS seharusnya memberikan suasana belajar yang menarik untuk mencapai hasil yang maksimal. Iklim belajar yang menarik akan kondusif untuk menciptakan situasi belajar atau iklim kelas aktif, konstruktif, belajar melalui pengalaman, belajar kooperatif dan kolaboratif. Siswa mampu belajar secara efektif dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut belum terjadi karena perencanaan pembelajaran belum mempertimbangkan secara optimal aspek-aspek pedagogis maupun aspek penyajian alas bantu yang tepat dalam pembelajaran. Bila hal tersebut terjadi maka metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mengalami perubahan, (Suryobroto, 2002).

Perencanaan pembelajaran di kelas sebaiknya dirancang dengan melibatkan guru lain secara kolaboratif. Dengan demikian rancangan tersebut dapat didiskusikan dan dikritisi untuk memberikan umpan balik. Dalam pelaksanaan di kelas, rancangan pembelajaran dapat dicermati kesesuaian atau ketepatannya untuk pencapaian kompetensi yang diharapkan. Guru (observer) dapat menemukan/melihat kelebihan dan kekurangannya, kemudian secara bersama dengan tim dapat melakukan penyempurnaan (inovasi) untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya, (Mulyana Sumantri & Johan Purnama, 2001).

Kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar dapat terjadi karena layanan guru kurang mampu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru perlu memiliki sikap positif terhadap siswa, yaitu memberi bantuan dan bimbingan apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan memahami materi pelajaran. Memberikan dorongan agar siswa memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Aktivitas pembelajaran di luar kelas akan lebih mudah bagi guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Siswa bisa lebih didekatkan dengan fenomena-fenomena yang konkrit dan aktual, sehingga mampu membangun rasa peduli siswa untuk belajar secara berkelompok, masalah yang ditemukan dalam pembelajaran selama ini adalah lemahnya guru pada proses kegiatan pembelajaran dalam hal memberikan contoh dan ilustrasi, mengorganisasikan kelas, memotivasi siswa layanann pengalaman belajar, siswa pemberian dan evaluasi tugas-tugas siswa, (Cipta.TIM SBM UNS, 2000).

Prestasi belajar di bidang pendidikan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil yang biasa berbentuk angka atau bilangan.

Prestasi belajar menunjukkan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, (Zaenal Arifin, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada tulisan ini adalah, *apakah penggunaan model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada materi Mobilitas Sosial pada kelas VIII MTs Annur Baiturrahim Polewali Tahun Pelajaran 2021/2022*? Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada materi Mobilitas Sosial pada kelas VIII MTs Annur Baiturrahim Polewali.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Joyce dan Weil menyatakan bahwa model mengajar merupakan cara belajar, dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar. Selanjutnya Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar, (Aris Shoimin, 2018).

Model pembelajaran cooperative tipe Jigsaw merupakan pembelajaran dengan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik umum dalam kelompok diskusi tim asal dan tim ahli dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, dan kemudian siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan materi atau tugas yang di bahas, siswa menjadi pendidik sekaligus saling menjadi narasumber bagi anggota kelompoknya untuk menyampaikan hasil belajar yang dilakukan.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah satu model cooperative learning, yang teknik pelaksanaannya dimulai dari pembentukan kelompok yang disusun oleh guru, agar siswa tidak memilih-milih teman yang disenangi saja, jadi sifatnya heterogen, (Buchari Alma, dkk., 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Tujuannya tidak lain untuk mencapai prestasi maksimal baik individu maupun kelompok, (Anwar, 2018).

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat "kelompok asal dan kelompok ahli". Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal, (Mashudi. dkk., 2013).

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, dua kata ini berbeda arti, untuk itu peneliti akan mendefinisikan satu persatu pengertian dua kata tersebut.

Prestasi belajar adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu. Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam waktu periode tertentu, (R. Antika, 2018).

Selain itu, perlu juga difahami unsur- unsur yang terkait dalam prestasi belajar yaitu: (a) Motivasi (yakni dorongan untuk berbuat); (b) Bahan belajar (yakni materi yang dipelajari); (c) Alat bantu belajar (yakni alat yang digunakan untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar); (d) Suasana belajar (yakni keadaan lingkungan fisik dan psikologis yang menunjang belajar); (d) Kondisi subyek belajar, yakni keadaan jasmani dan mental untuk melakukan kegiatan belajar, (Shoimin Aris, 2014).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, geografi dan ekonomi. Displin ilmu itu memiliki keterpaduan yang tinggi karena gografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau, sosiologi memberikan wawasan tentang kehidupan bermasyarakat, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia, hukum dan politik memberikan peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat, (Pakpahan, dkk., 2010).

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti; sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar reaitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dri aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial, .

Secara mendasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memamfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia, Hestiningsih, (N. Sugiharsono, 2015).

Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis, yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial pada istilah tersebut mengandung makna seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial.

Mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain. Seseorang yang mengalami perubahan kedudukan (status) sosial dari suatu lapisan ke lapisan lain baik menjadi lebih tinggi maupun menjadi lebih rendah dari sebelumnya atau hanya berpindah peran tanpa mengalami perubahan kedudukan disebut mobilitassosial.

Bentuk-bentuk mobilitas sosial Bentuk-bentuk mobilitas sosial dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas social vertical dapat dibedakan lagi menjadi social sinking dan social climbing. Sedangkan mobilitas horizontal dibedakan menjadi mobilitas social antarwilayah (geografis) dan mobilitas antar-generasi, (Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, C. D., 2019).

1. Mobilitas vertikal
   Mobilitas Vertikal: adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda. Mobilitas vertikal mempunyai dua bentuk yang utama, yaitu a) mobilitas vertikal keatas; dan b) mobilitas vertikal ke bawah a) Mobilitas vertical ke atas (Sosial Climbing) Sosial climbing adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status atau kedudukan seseorang. Sosial climbing memiliki dua bentuk, yaitu: Naiknya orang-orang berstatus sosial rendah ke status sosial yang lebih tinggi, dimana status itu telah tersedia. Contoh: A adalah seorang guru sejarah disalah satu MTs. Karena memenuhi persyaratan, ia diangkat menjadi kepala Madrasah.
2. Mobilitas horizontal
   Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horisontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok

sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya. Contoh: Pak Amir seorang warga negara Amerika Serikat, mengganti kewarganegaraannya dengan kewarganegaraan Indonesia, dalam hal ini mobilitas sosial Pak Amir disebut dengan Mobilitas sosial horizontal karena gerak sosial yang dilakukan Pak Amir tidak merubah status sosialnya, (Mana'a, S., Saneba, B., & Palimbong, A., 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapat data dan informasi. Menurut (John Creswell, 2016), metode penelitian "adalah sebuah prosedur yang telah disusun dan dirancang dengan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu yang diteliti. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti hanya menyampaikan data saja dengan menguraikan berupa kalimat berdasarkan hasil yang ditemukan. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), mengungkapkan penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang telah disusun dan direncanakan sehingga menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan teliti untuk mendapatkan hasil yang objektif secara alamiah.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (John Leksi Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara tepat tentang sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat berdasarkan budayanya, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru mata pelajaran IPS di MTs Annur Baiturrahim Polewali, dimana prestasi belajar siswa biasa-biasa saja, bahkan siswa merasa bosan mengikuti pembalajaran, karena guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran. Selain itu juga, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, guru-guru dalam pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran, yaitu guru selalu ceramah dalam menyampaikan materi ajarnya, sehingga membuat siswamerasa jenuh dalam proses pembelajaran.

2. Pembahasan

Saat pembelajaran siswa/i merasa sangat senang dan semangat, karena mereka akan mempelajari materi yang disampaikan oleh guru bersama dengan teman-teman kelompoknya dan kelompok lain yang disebut kelompok ahli. Guru menggunakan model pembelajaran kooperative tipe jigsaw masing-masing siswa diberi kepercayaan untuk menjadi perwakilan kelompok untuk berdiskusi memahami materi yang telah dipelajarinya, kemudian siswa menyampaikannya kepada teman-temannya dengan bahasa dan kemampuan yang mereka miliki, sehingga siswa/I merasa senang karena guru memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada siswa. Selain itu, masing-masing siswa menjadi perwakilan kelompok, mereka merasa senang bahwa dirinya mendapat kepercayaan dari kelompoknya untuk menguasai meteri dan menjelaskan kembali kepada teman lainnya.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan tidak sepenuhnya berasal dari informasi pengajar saja, pengajar hanya memfasilitasi saja. Materi pelajaran yang akan dipelajari dan dikuasai siswa, mereka cari informasinya dengan teman kelompoknya. Jadi mereka menggali pengetahuannya sendiri bersama teman kelompoknya, sehingga apa yang mereka pelajari dapat dimengerti oleh siswa sendiri dan materi tersebut dapat dikuasai siswa dengan baik. Dari materi yang masing-masing siswa pelajari dan dari materi lain yang diinformasi teman, pada akhirnya mereka dapat menguasai materi sepenuhnya dengan baik. Penguasaan materi yang dimiliki siswa ini terbukti dari hasil tes masing-masing siswa pada akhir pelajaran yang memuaskan.

Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperative tipe jigsaw lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Terbukti dari prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, siswa telah mampu menunjukkan kemampuannya untuk menyampaikan materi kepada temannya dengan bahasa dan kemampuan mereka sendiri, guru menggunakan menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw, siswa/i memiliki prestasi belajar menjadi meningkat apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

PENUTUP

1. Kesimpulan
   Penggunaan model pembelajaran kooperative tipe jigsaw oleh guru mata pelajaran IPS di MTs Annur Baiturrahim Polewali di kelas berjalan kondusif dan tertib, siswa lebih aktif bertanya jawab dengan teman sekelompok dan ketua kelompok masing-masing kelompok berperan penting dalam membantu temannya yang masih kurang memahami materi dari guru. Siswa yang berperan sebagai tim ahli mempunyai peran yang menonjol dibandingkan teman sekelompok lainnya, rasa tanggung jawab dan saling tergantung dengan satu kelompoknya sangat terlihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.
2. Saran
   Dalam proses pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas belajar dan kualitas siswanya, maka hendaknya guru juga harus menggunakan model pembelajaran yang sangat disukai oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Aris Shoimin. (2018). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.

Buchari Alma, dkk. (2014). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: CV. Alfabeta.

Cipta.TIM SBM UNS. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Depdiknas Surakarta.

Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, C. D. (2019). *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Rosdakarya.

Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Komunikasi Interaktif Melalui Metode Cas-Cis-Cus 174. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 171.

John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

John Leksi Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mana'a, S., Saneba, B., & Palimbong, A. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Dengan Menggunakan Pembelajaran Koperatif Tipe Numbered Heads Together. *Jurnal Kreatif Tadulako Online, 3(3)*, 1–12.

Mashudi. dkk. (2013). *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis Dan Praktis)*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.

Mulyana Sumantri & Johan Purnama. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.

N. Sugiharsono. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran Ips Melalui Metode Problem Solving Berbantuan Media Informasi. *Jurnal Pendidikan IPS [Online], Vol 2 (1)*, 25.

Pakpahan, dkk. (2010). *IPS Untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.

R. Antika. (2018). *Peningkatan Prestasi Belajar Materi pokok Konstruksi Batu Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Kelas X DPIB SMK Muhammadiyah Pakem*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta .

Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

Shoimin Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suryobroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka.

Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 Tentang Penyelenggaran Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.

Zaenal Arifin. (2009). *Evaluasi pambelajaran*. Jakarta: Remaja Posdakarya.